

ANALISIS PERKEMBANGAN MAKNA “KARATE-GOI”(空手語彙)

Feby Kurniawan

Universitas Negeri Surabaya

Febykurniawan16020104074@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Goi atau kosakata merupakan rangkaian dari beberapa kata yang dapat membentuk sebuah kalimat. Seiring waktu berjalan, kosakata mengalami perubahan atau perkembangan makna. Salah satunya adalah kata “Karate”. Hal ini disebabkan karena sejarah karate yang tidak begitu jelas, serta terdapat beberapa perbedaan dalam tiap referensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna karate-goi, mengetahui sejarah perkembangan karate, dan mengetahui penyebab digantinya To-De (tangan China) menjadi Karate (tangan kosong). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Karate dapat dimaknai sebagai “tangan kosong”, dimana seseorang mempertahankan dirinya menggunakan tangan kosong atau tanpa menggunakan senjata. 2) Karate berasal dari Okinawa. Karate diperkenalkan oleh orang-orang Cina. Tahun 1470 masyarakat Okinawa diberlakukan larangan pembatasan dan kepemilikan senjata. Pada saat itu teknik pertempuran Cina mulai diperkenalkan dan dikembangkan menjadi keahlian militer Okinawa-te (Tode atau Karung). Penyebaran beladiri ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Tahun 1921, Gichin Funakoshi memperkenalkan pertarungan tangan kosong di Jepang, mengubah Sack menjadi Karate-do, mengganti karakter kanji kara 唐 yang bermakna “tangan china” menjadi 空 yang bermakna “tangan kosong”. Gichin Funakoshi memasukkan karate sebagai kurikulum sekolah dan mengajarkannya kepada anak-anak sekolah dasar. Funakoshi juga mengganti pelafalan dialek okinawa dengan dialek bahasa jepang standar dan menyederhanakan gerakan kata yang lebih mudah dipahami. 3) Funakoshi mengganti kanji dari “唐手” yang bermakna “tangan China” menjadi “空手” yang bermakna “tangan kosong”, agar dapat lebih diterima oleh masyarakat Jepang. Kara yang berarti “kosong” lebih tepat menggambarkan bahwa seni bela diri ini tidak menggunakan senjata, hanya telanjang kaki dan tangan kosong.

Kata Kunci : Karate, Goi, Funakoshi, Jepang, Okinawa, Dialek

Abstract

Goi or vocabulary is a series of several words that can form a sentence. As time goes on, vocabulary changes or develops meaning. One of them is the word "Karate". This is because the history of karate is not so clear, and there are several differences in each reference. The purpose of the study was to know the meaning of karate-goi, know the history of karate development, and find out the cause of instead To-De (Chinese hand) became Karate (empty hand). This research is descriptive qualitative research with a phenomenological approach. The data collection stage is done with listening techniques and recording techniques. The results showed that; 1) Karate can be interpreted as "empty hands" where a person maintains himself using his bare hands or without weapons. 2) Karate originated in Okinawa. Karate was introduced by the Chinese. In 1470 the Okinawan community imposed a ban on restrictions and gun ownership. At that time, Chinese combat techniques began to be introduced and developed into Okinawa-te military expertise (Tode or Karung). The spread of this martial arts is by clandestinely. In 1921, Gichin Funakoshi introduced bare-handed combat in Japan, turning Sack into Karate-do, replacing the kanji character kara 唐 meaning "Chinese hand" to 空 meaning "empty hand". Gichin Funakoshi included Karate as the school curriculum and taught it to elementary school children. Funakoshi also replaced Okinawan dialect pronunciation with standard Japanese dialect and simplified easier-to-understand word movements. 3) Funakoshi changed the kanji from "唐手" meaning "Chinese hand" to "空手" meaning "empty hand", to be more accepted by the Japanese people. The word "Kara" which means "empty" more accurately describes that this martial art does not use weapons, only bare feet and bare hands.

Keywords: Karate, Goi, Funakoshi, Japanese, Okinawa, Dialect

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Goi (語彙) dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kosakata. Matsura dalam Widiyowati, dkk. (2018) mengartikan goi ini sebagai perbendaharaan kata-kata atau yang dikenal sebagai kosakata. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kosakata adalah perbendaharaan kata. Sedangkan menurut Machi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2012), goi adalah kumpulan kata dalam suatu bahasa yang dikuasai masyarakat tertentu. Kosakata adalah keseluruhan kata yang dipakai dalam suatu bahasa, serta kata tersebut dipakai oleh seseorang dalam wilayah tertentu. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata (goi) merupakan rangkaian dari beberapa kata yang dapat membentuk sebuah kalimat sempurna.

Goi terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan asalnya yaitu, 1) Wago adalah kosakata asli bahasa Jepang, atau yamato kotoba, ditulis dengan huruf hiragana dan kanji, 2) Kango yaitu kosakata pinjaman dari bahasa Cina, disebut sebagai Sino-Japanese yang ditulis dengan huruf kanji dengan cara baca onyomi, 3) Gairaigo yang merupakan kosakata pinjaman dari bahasa Inggris dan bahasa asing lain selain bahasa Cina, ditulis dengan huruf katakana dan konshugo yang merupakan kosakata campuran dari wago, kango dan gairaigo, ditulis dengan hiragana, kanji dan katakana (Coulmas, 2004: 99). Sakuma (2008:87) juga menyebutkan kosakata bahasa Jepang terdiri atas 3 yaitu kango, wago dan gairaigo.

Seiring waktu berjalan, kosakata dapat mengalami perubahan atau perkembangan makna. Chaer (2007:132-140) menjabarkan bahwa ada beberapa faktor yang mengakibatkan perubahan makna itu terjadi, yaitu: 1) Perkembangan dalam ilmu dan teknologi, 2) Perkembangan sosial budaya artinya bentuk katanya tetap sama tetapi konsep makna yang dikandung berubah, 3) Perbedaan asosiasi, 4) Pengembangan istilah, memberi makna baru dengan menyempitkan makna atau meluaskan, maupun memberi arti baru, 5) Adanya bidang pemakaian yakni kosakata dalam bidang-bidang tertentu dapat digunakan dalam bidang lain atau menjadi kosakata umum, 6) Pertukaran tanggapan indera (sinestesia), 7) Perbedaan tanggapan, karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di masyarakat banyak kata yang memiliki nilai rasa yang rendah (kurang menyenangkan) dan nilai rasa yang tinggi. 8) Adanya penyingkatan, 9) Proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (penggabungan kata) akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Salah satu kosakata (goi) yang mengalami perubahan atau perkembangan makna adalah “Karate”. Hal ini disebabkan karena sejarah karate itu sendiri.

Sejarah karate sampai saat ini tidak begitu jelas, terdapat beberapa perbedaan dalam tiap referensi. Banyak juga yang mempercayai dari cerita dan legenda. Nike World (2011) menyebutkan bahwa karate adalah keahlian militer yang dimulai di Jepang. Keistimewaan karate dibawa ke Jepang melalui Okinawa (yang sering disebut sebagai ryukyu saat itu). Pengerjaan militer ini pertama kali disebut "Tote" (唐手) (Hangul: Tang Soo) yang berarti "Tangan Cina". Ketika karate datang ke Jepang, patriotisme Jepang saat itu sedang berada pada puncaknya, sehingga Sensei Gichin Funakoshi mengubah kanji Okinawa (Kung: Tangan Cina) kedalam kanji Jepang menjadi 'karate' (Tangan Kosong) agar lebih dikenal oleh orang Jepang. Karate terdiri dari dua kanji, yaitu 'Kara' yang berarti 'kosong' dan 'te', berarti 'tangan'. Kedua kanji tersebut menandakan "tangan kosong" (pinyin: kongshou).

Sebagian orang menyebut istilah “Karate” sebagai “Karate-Do”. Menurut Chuck Norris dalam A Dictionary of the Martial Arts (Ohara Publication Inc., Burbank CA, -2003) terminology Karate-Do dijabarkan sebagai: “*a kind of oriental martial art*” atau dalam bahasa Indonesianya “sebuah seni beladiri dari Timur”. Secara lengkap Karate-Do didefinisikan sebagai sebuah metode khusus untuk mempertahankan diri melalui penggunaan anggota tubuh yang terlatih secara baik dan alami yang didasari dan bertujuan sesuai nilai filsafat Timur” (Wahid, 2007:5).

Bodhan Adi Pratomo (2010) menuliskan dalam bukunya bahwa karate berarti sebuah seni bela diri yang memungkinkan seseorang mempertahankan diri tanpa senjata. Menurut Gichin Funakoshi, karate mempunyai banyak arti yang lebih condong kepada hal yang bersifat filsafat. Istilah “kara” dalam karate bisa pula disamakan seperti cermin bersih yang tanpa cela yang mampu menampilkan bayangan benda yang dipantulkannya sebagaimana aslinya. Ini berarti orang yang belajar karate harus membersihkan dirinya dari keinginan dan pikiran jahat. Selanjutnya Gichin Funakoshi menjelaskan makna kata “kara” pada karate mengarah kepada sifat kejujuran, rendah hati dari seseorang. Walaupun demikian sifat kesatria tetap tertanam dalam kerendahan hatinya, demi keadilan berani maju sekalipun berjuta lawan tengah menunggu. Jaka Aliy Farissya (2015: 31) Dalam karate Setiap anggota badan dilatih secara sistematis sehingga suatu saat dapat menjadi senjata yang ampuh dan sanggup menaklukkan lawan dengan satu gerakan yang menentukan.

Beladiri karate merupakan keturunan dari ajaran yang bersumber agama Budha yang luhur. Oleh karena itu, orang yang belajar karate seharusnya rendah hati dan bersikap lembut, punya keyakinan, kekuatan dan percaya

diri. (Danardono: 2006). Sedangkan Hermawan Sulistyo (2013), menyebutkan bahwa asal-usul paling awal seni beladiri dan olahraga karate berasal dari India, kemudian ke Tiongkok, lalu ke pulau Okinawa, sebelum kemudian berkembang di Jepang, dan pada akhirnya sampai ke Indonesia, dan menyebar ke seluruh dunia. Namun pada masa awal tersebut, karate tidak atau belum seperti bentuknya yang sekarang ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, selain sejarahnya, makna dan fungsi karate juga mengalami perkembangan atau evolusi. Salah satu langkah modernisasi karate yang dilakukan Funakoshi adalah mengubah karate dari seni bela diri yang sebelumnya murni hanya teknik (*jutsu*) menjadi bela diri yang berfilosofi. Ketika diperkenalkan pertama kali di Okinawa fungsinya semula bela diri yang murni. Karena murni bela diri, maka membunuh dan terbunuh adalah lumrah. Pada masa itu karate sangat dirahasiakan, bahkan untuk membicarakan saja orang tidak berani. Walau Jepang sudah masuk masa Restorasi Meiji, budaya merahasiakan ini baru benar-benar berakhir tahun 1901. Ketika itu Itosu berhasil mengangkat karate ke permukaan dengan menunjukkan manfaat fisik dan mental dalam karate. Evolusi berikutnya ketika karate masuk ke Jepang berubah menjadi seni bela diri dengan filsafat "jalan". Konsep yang dipopulerkan oleh Funakoshi ini tidak hanya merubah ideogram karate, namun juga filosofinya. Karate berubah istilah menjadi *karate-do* bukan lagi *karate jutsu*. Hingga saat ini ada yang tetap memegang fungsi karate sebagai beladiri murni. Mereka dengan tegas menarik diri menggunakan karate untuk hal-hal yang berbau kompetisi. Evolusi ketiga dari karate adalah pada era perang. Dimana saat Jepang menginvasi negara-negara Asia tahun (1930-1936) dan Perang Dunia II (1945-1949) karate digunakan sebagai materi wajib bagi prajurit. Karena digunakan untuk perang tentu ada perbedaan dengan latihan karate yang biasa. Seorang praktisi karate dibolehkan menyerang lawan sekuat-kuatnya. Alhasil, banyak prajurit yang cedera selama masa latihan itu. Evolusi terakhir karate terjadi di masa moderen ini. Saat ini karate telah dipergunakan sebagai media kompetisi. Disini setiap aliran karate diizinkan mengikuti dua jenis turnamen yaitu kumite dan kata. Evolusi yang terakhir ini dipopulerkan pertama kali tahun 1957 dengan turnamen yang digelar oleh JKA (Japan Karate Association) (Bodhan Adi Pratomo: 2010).

Di Jepang, afiliasi atau organisasi yang menaungi olahraga Karate di seluruh Jepang adalah JKF. Afiliasi yang menaungi Karate secara keseluruhan adalah WKF (dulu dikenal dengan WUKO-World Relationship of Karatedo Affiliations). Ada juga ITKF (Worldwide Ordinary Karate Association) yang mewajibkan karate

standar. Terdapat empat aliran besar karate dalam Zen-Nippon Karatedo Renmei/Japan Karatedo Organization (JKF) dan World Karatedo Alliance (WKF), yaitu: 1) Shotokan (松涛館) 2) Goju-Ryu (剛柔流) 3) Shito-Ryu (糸東流) 4) Wado-Ryu (和道流) Keempat aliran tersebut dianggap sebagai aliran dasar karate. Sedangkan aliran karate lain yang besar walaupun tidak termasuk dalam "4 besar JKF/WKF" yaitu beberapa sekolah penting seperti Kyokushin, Shorin-ryu (少林流) dan Uechi-ryu.

Saat ini, karate juga dapat terpecah menjadi tradisional (karate murni) dan olahraga (スポーツ). Karate murni menonjolkan bagian-bagian dari pertahanan diri dan prosedur untuk melumpuhkan lawan, sementara Karate sebagai olahraga lebih memusatkan pada metode yang secara teratur digunakan untuk pertandingan olahraga.

Di Indonesia, karate tidak dibawa oleh angkatan bersenjata Jepang. Melainkan oleh mahasiswa Indonesia yang kembali ke negaranya setelah menyelesaikan studinya di Jepang. Pada tahun 1963 beberapa mahasiswa Indonesia yaitu Baud Ad Adikusumo, Muchtar dan Karyanto mendirikan Dojo di Jakarta. Mereka dengan cepat memperkenalkan karate (sekolah Shoto-kan) di Indonesia. Kemudian, saat itu mereka membentuk sebuah organisasi bernama PORKI. Beberapa tahun setelahnya, muncul mahasiswa lulusan Indonesia dari Jepang, antara lain Setyo Haryono (penulis Gojukai), Anton Lesiangi (salah satu penggagas Lemkari), Sabeth Muchsin (salah satu penyelenggara Inkai) dan Choirul Taman menciptakan karate di tanah air. Selain kelas sarjana, orang Jepang yang datang ke Indonesia untuk tujuan bisnis juga turut memberikan sumbangsih bagi kemajuan karate di Indonesia. Mereka termasuk: Matsusaki (Kushinryu-1966), Oyama (Kyokushinkai-1967), Ishi (Gojuryu-1969) dan Hayashi (Shitoryu-1971).

Di Indonesia, karate telah memperoleh banyak penggemar. Hal ini terlihat dari perkembangan asosiasi karate dengan beragam aliran yang dapat diterima oleh masing-masing praktisinya. Banyaknya aliran karate dengan aliran yang berbeda menyebabkan kerancuan diantara keduanya. Hal ini menyebabkan perpecahan di dalam FORKI. Setelah dilakukan pemahaman karakter, akhirnya bergabung kembali demi upaya mengembangkan karate di tanah air. Selanjutnya pada tahun 1972 dibentuk lagi perkumpulan karate yang bernama FORKI (Aliansi Olahraga Karate-Do Indonesia). Selama ini FORKI merupakan satu-satunya organisasi olahraga karate yang merupakan anggota dari KONI. FORKI merupakan kumpulan dari 25 perguruan tinggi dengan 8 aliran yang disetujui dan berkewajiban untuk

mengawal dan mengembangkan prestasi karate lebih lanjut di Indonesia. Sekolah karate diantaranya adalah: AMURA, BKC (Bandung Karate Club), BLACK PANTHER, FUNAKOSHI, GABDIKA SHITORYU (Gabungan Beladiri Karate-Do Shitoryu), GOJUKAI, GOJURYU ASS, GOKASI (Goju Ryu Karate-Do Shinbukan Seluruh Indonesia), INKADO (Indonesia Karate-Do), INKAI (Institut Karate-Do Indonesia), KALA HITAM, KANDAGA PRANA, KEI SHIN KAN, KKNSI (Kesatuan karate-Do Naga Sakti Indonesia), KKI (Kushin Ryu Karate-Do Indonesia, KYOKUSHINKAI (Kyokushin Karate-Do Indonesia), LEMKARI (Lembaga Karate-Do Indonesia), MKC (Medan Karate Club) sekarang menjadi INKANAS, PERKAINDO, PORBIKAWA, PORDIBYA, SHINDOKA SHI ROI TE, TAKO INDONESIA, WADOKAI (Wadoryu Karate-Do Indonesia).

Karate yang awalnya merupakan seni militer murni yang ditujukan untuk melindungi diri dari bahaya, berubah menjadi arena persaingan yang secara tidak langsung membuat karateka hanya memahami karate sebagai posisi prestasi tanpa menyadari akan makna dan filosofinya. Hal ini menimbulkan pro dan kontra diantara para pakar yang memaknai karate sebagai perlindungan diri dan pakar yang memaknai karate sebagai olahraga. Bukan hal yang aneh jika karate yang berkembang saat ini diremehkan oleh para ahli, karena dianggap konyol, tidak realistis, permainan anak-anak (umumnya siswa adalah anak-anak daripada orang dewasa), dan sering digambarkan sebagai tarian dibanding teknik bela diri. Keahlian militer ini telah berkembang dalam dua arah. Namun saat ini karate banyak dikenal masyarakat seluruh dunia. Bahkan karate sering digunakan sebagai semacam inspirasi dalam film, video game, seni rupa, hingga girl band "BABYMETAL" yang menggunakan nama Karate sebagai judul single mereka. Namun ternyata karate juga mengalami kemunduran antara lain banyaknya prosedur kuno yang hilang tergerus zaman, tidak adanya informasi tentang dunia pertarungan tangan kosong, serta tidak adanya perhatian terhadap kemajuan dunia militer sehingga mereka merasa bahwa karate itu sempurna apa adanya.

Berdasarkan fenomena tersebut tersebut, perlu untuk dilakukan analisis dari berbagai literatur untuk mengetahui makna dari kosakata (goi) "Karate" yang kerap disalahpahami karena keterbatasan bahasa, serta perlu untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Karate.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka di rumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa makna sebenarnya dari Karate-Goi?

2. Bagaimana sejarah perkembangan karate hingga sekarang?
3. Mengapa Gichin Funakoshi mengganti kata To-De (Tangan China) menjadi Karate (Tangan kosong)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna sebenarnya dari Karate-Goi yang kerap disalahpahami disebabkan keterbatasan bahasa.
2. Mengetahui sejarah perkembangan karate hingga sekarang.
3. Mengetahui penyebab Gichin Funakoshi mengganti nama yang semula To-De (Tangan China) menjadi Karate (Tangan kosong).

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pembelajaran bahasa Jepang. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. **Manfaat Teoritis**
Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan secara teori tentang perkembangan seni beladiri karate serta sebagai bahan referensi atau bahan penelitian yang akan datang.
2. **Manfaat Praktis**
Menambah wawasan tentang perkembangan seni beladiri karate, dari masa awal hingga sekarang seperti teknik, sejarah, teori, kosakata, dll. Hal ini diharapkan dapat bermanfaat pada perkembangan seni beladiri karate baik dalam skala lokal & internasional dan sebagai rujukan untuk penelitian berikutnya yang berhubungan tentang seni beladiri "karate".

E. Kajian Penelitian

Penelitian terdahulu merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk digunakan apabila melakukan penelitian ilmiah. Data yang telah ada dapat digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan dalam menentukan judul dalam penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan mampu memberikan informasi yang diharapkan dapat mengurangi terjadinya plagiasi terhadap penelitian yang telah di lakukan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebuah kajian pastilah sangat mengandalkan sumber-sumber terdahulu sebagai batu loncatan dalam mempelajari & mengembangkan suatu permasalahan guna menghindari misinformasi dan miskonsepsi. Sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang nyata, tepat, dan akurat. Namun, Sayangnya penelitian-penelitian yang terdahulu & literasi mengenai akan ilmu beladiri karate secara kesusastraan sangatlah terbatas terutama di

Indonesia itu sendiri. Sehingga sumber yang dapat dijadikan sebuah acuan salah satunya adalah sebuah karya sastra berupa buku autobiografi dengan judul “*Karate-Do: My Way Of Life*” yang ditulis sendiri oleh Master Gichin Funakoshi sendiri dan diterbitkan oleh Kodansha pada tahun 1981. Literatur lain dikemukakan oleh seorang karateka berkebangsaan Swedia, Jesse Enkamp, dalam blognya yang berjudul “How Karate Got Its Name” yang ditulis pada tahun 2016 silam. Selain itu juga terdapat sebuah buku yang berjudul “Sejarah Karate Shotokan Dan Inkaï” yang ditulis oleh Hermawan Sulisty pada tahun 2013.

2. Teori yang Digunakan

a. Teori klasifikasi kosa kata

Klasifikasi kosa kata bahasa Jepang menurut Djodjok Soepardjo (2012) berpendapat bahwa kosa kata dapat diklasifikasikan berdasarkan (1). Makna, (2). Asal-usulnya (3) Fungsi gramatikalnya (4) Pembentuknya. Masih menurut Soepardjo, kosakata bahasa Jepang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan kosakata bahasa lainnya. Kosakata bahasa Jepang terdiri dari 3 jenis yaitu; 1) Wago, kosakata asli bahasa Jepang; 2) Kango, kosakata yang di ambil dari Cina; dan 3) Gairaigo, kosakata yang diambil dari luar negeri selain Cina, biasanya bahasa Inggris.

b. Teori analisis kata bersinonim

Dalam proses analisis data penelitian ini menggunakan teori Momiyama dalam buku Sutedi (1998) menjelaskan bahwa analisis kata yang bersinonim dapat dilakukan dengan cara Chokkanteki (intuitif bahasa) bagi penutur asli dengan berdasarkan pada pengalaman hidupnya, menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk mengetahui perbedaan nuansa makna, membandingkan kedua kata pada kedudukan yang sama dalam struktur kalimat, dan menggunakan dua kata pada satu kalimat secara bersamaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian jenis ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang yang diamati oleh subjek penelitian, seperti: perilaku, persepsi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jadi, penelitian kualitatif deskriptif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penulis, kemudian dianalisis dengan kata-kata, apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak) seperti itu tidak seperti lainnya, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan (diberi

makna oleh peneliti), dan diverifikasi (dikonsultasikan kembali kepada responden dan teman sejawat).

Sedangkan dalam penelitian ini cara pandang untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana pada pendekatan ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.

Menurut Sutedi (2009:58) Metode deskriptif dilakukan dengan cara menggambarkan dan menjabarkan suatu fenomena yang terjadi dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Adapun untuk tahap-tahap untuk mendapatkan informasi yang aktual dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Tahap pengumpulan

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara dua tahap yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan cara membaca berbagai literasi mulai dari buku, jurnal maupun data dari sumber penelitian. Sedangkan teknik catat dilakukan dengan cara mencatat informasi penggunaan makna dan struktur pada kata dalam berbagai konteks kalimat.

2. Tahap analisis

Tahap analisis data menggunakan teori Sutedi (2004:146-160), yang menjelaskan bahwa untuk menganalisis sesuatu makna pada kata, akan lebih baiknya dilakukan dengan cara membandingkan kata yang dianggap bersinonim. Sebab akan semakin jelas makna dari setiap kata tersebut. Melalui analisis Imitokuchou (*semantik feature*) persamaan dan perbedaan makna akan mudah dipahami.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data dari hasil penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai sejarah, perbedaan kosakata seni beladiri karate dari dialek okinawa dan dialek masyarakat jepang , serta asal-usul pergantian nama “tode” menjadi “karate” yang kita kenal hingga sekarang dan bagaimana perjalanan seni beladiri ini yang hanya berasal dari pulau kecil menjadi sebuah olahraga yang mendunia.

1. Makna Karate

Karate adalah seni beladiri dengan menggunakan tangan kosong, yakni seni beladiri yang dapat mempertahankan diri dari serangan tanpa menggunakan bantuan senjata apapun. Dalam seni beladiri karate, seseorang menggunakan seluruh tubuhnya sebagai senjata. Karate dalam bahasa Jepang terdiri atas dua karakter kanji, yakni karakter 空 (ku, kara) yang artinya kosong atau hampa dan karakter 手 (te) yang berarti

tangan. Jadi secara harafiah, Karate dapat diartikan sebagai “tangan kosong”. Arti dari “tangan kosong” adalah “seni beladiri yang tidak menggunakan senjata”. Sebagian orang menyebut dengan Karate-do, kata *do* (道) dalam karate-do (空手道) memiliki arti jalan, namun dalam konteks ini diartikan sebagai cara atau pedoman, yang kemudian diindikasikan sebagai tata tertib dan filosofi dari karate.

Karate memiliki kaitan dengan Zen Buddhisme yang terlihat dari karakter kanji yang digunakan dalam Karate yakni karakter 空 (*ku,kara*). Secara harafiah, karakter 空 (*ku,kara*) memiliki arti hampa atau kosong, tetapi jika dilihat lebih lanjut ada dua pengertian dari karakter tersebut. Pengertian pertama dari karakter 空 mengindikasikan bahwa karate merupakan teknik dimana seseorang untuk mempertahankan dirinya menggunakan tangan kosong tanpa menggunakan senjata. Sedangkan pengertian yang kedua adalah pengertian secara abstrak yang mengandung unsur spiritual, yakni Zen Buddhisme. Sehingga pengertian yang kedua diartikan sama seperti cermin yang bersih yang memantulkan bayangan tanpa distorsi, atau lembah yang tenang yang menggemakan suara, seperti itu pula seorang yang akan mempelajari karate-do harus membersihkan dirinya dari keegoisan dan pikiran jahat, karena hanya dengan pikiran yang bersih dan kesadaran, seseorang dapat mengerti apa yang ia pelajari (Funakoshi, 1987:19).

Gichin Funakoshi, master karate yang merupakan pendiri dari aliran *Shotokan* karate mengatakan bahwa karate lebih menitikberatkan pada spritual daripada fisik. Karate ada di dalam kehidupan sehari-hari, seseorang melatih tubuh dan pikirannya hingga berkembang menjadi suatu jiwa yang penuh dengan kerendahan hati namun pada saat yang dibutuhkan, hingga ia siap untuk membela kebenaran. Seni beladiri karate tidak hanya memiliki nilai untuk melatih kemampuan atletis, ataupun untuk mengembangkan kemampuan fisik namun karate juga memiliki nilai sebagai sarana untuk melatih spiritual seseorang. Dalam bukunya “*Karate-Do Kyohan*”, Gichin funakoshi mengatakan bahwa Karate tidak berbeda dari seni beladiri lainnya dalam hal pengajaran akan keberanian, kesopanan, integritas, kerendahan hati dan pengendalian diri. Namun yang membedakan Karate dari seni beladiri yang lain adalah karate dapat dipelajari oleh semua orang, tua muda, wanita dan pria. Semuanya dapat mengembangkan tubuh dan pikirann mereka secara natural dan bertahap tanpa menyadari akan perkembangan mereka yang hebat (Funakoshi,1987: 28-29). Tujuan dari karate bukanlah menjadi yang paling kuat, bukan juga untuk mencari kemenangan, tetapi penyempurnaan karakter. Dalam buku “*Karate-do Kyohan*” Funakoshi (1868-1957) memberikan pandangan

yang mendalam soal karate,yakni bahwa karate adalah penguasaan teknik, memoles keberanian, kesopanan, integritas, rasa malu, dan pengendalian diri agar menyala dari dalam diri dan menjadi cahaya yang membimbing tindakan dalam kehidupan sehari-hari.(Funakoshi,1987: 14). Sehingga Funakoshi (1868-1957) mengatakan bahwa tujuan dari berlatih karate bukan menang atau kalah melainkan penyempurnaan karakter.

2. Sejarah Karate

Okinawa sebelum menjadi bagian dari Jepang adalah suatu wilayah berbentuk kerajaan yang bebas merdeka (independent) yang disebut dengan *ryuku*. Pada waktu itu Okinawa mengadakan hubungan dagang dengan pulau-pulau tetangga. Dan memang Okinawa mendapatkan pengaruh yang kuat akan budaya Cina. Sebagai pengaruh pertukaran budaya itu banyak orang-orang Cina dengan latar belakang yang bermacam-macam datang ke Okinawa mengajarkan bela dirinya pada orang-orang setempat. Yang di kemudian hari menginspirasi nama kata seperti *Jion* yang mengambil nama dari biksu Budha. Sebaliknya orang-orang Okinawa juga banyak yang pergi ke Cina lalu kembali ke Okinawa dan mengajarkan ilmu yang sudah diperoleh di Cina.

Pada tahun 1470 *Youshi Sho* dari kelompok *Sashikianji* memberlakukan larangan pembatasan dan kepemilikan senjata bagi golongan pendekar. Kemudian, pada saat itu, Grup *Shimazu* dari Pulau *Kyushu* menang dan menguasai Kepulauan Okinawa. Namun aturan pencabutan kepemilikan senjata tajam masih diberlakukan. Dengan cara ini, orang hanya bisa mengandalkan kekuatan dan kapasitas diri untuk bertahan. Bersamaan dengan itu, teknik pertempuran Cina diperkenalkan di Kepulauan Okinawa melalui orang-orang buangan Cina yang mendekat. Sehingga teknik pertempuran Cina dengan mulai berkembang di seluruh Kepulauan Okinawa. Tahun 1905 Sekolah Adat *Shuri* dan Sekolah Menengah Umum, mendirikan Karate sebagai mata pelajaran pendidikan jasmani atas bimbingan *Itosu Anko*, salah satu guru karate yang berdampak pada peningkatan karate. Selanjutnya keahlian yang kuat ini dikembangkan menjadi keahlian militer Okinawa-te (*Tode* atau *Karung*) yang sangat mematikan yang dapat digunakan untuk membebaskan mereka dari penganiayaan saat itu. *Tode/Sack* atau *te* yang berarti tangan, adalah sebuah karya militer pecah datar atau tanpa penggunaan senjata yang telah dibuat selama ratusan tahun di Okinawa. Karena dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan penuh rahasia hingga ada keluarga yang tidak tahu jika di antara anggota keluarganya melakukan latihan beladiri ini. Ditambah lagi dengan selektifnya para instruktur menyebabkan semakin lambat perkembangannya.

Pada tahun 1921, Gichin Funakoshi (1886-1957), seorang pria dari Suri, memperkenalkan pertarungan tangan kosong di Jepang. Kesempatan ini menandai awal dari pengalaman lain pertarungan tangan kosong yang sah dan disengaja. Pada tahun 1929, Gichin Funakoshi membuat langkah progresif dalam pertempuran tanpa henti dan abadi untuk mengubah Sack menjadi Karate-do, sesuai dengan orang dan sorotan masyarakat Jepang. Dengan cara ini Sack atau Karate telah mengalami perubahan baik dari segi tampilan maupun isi. Prosedur Okinawa pertama berubah menjadi keahlian kuat Jepang lainnya. Sejak saat itu, muncul istilah lain, yaitu "Kime" (決め) sebagai pengganti "ichigeki Hisatsu" (一撃必殺) atau One Punch One Kill (saat dipukul) yang diambil dari ide teknik bertarung Kendo. Selama tahun 1920-an dan pertengahan 1930-an, pengerjaan militer ini lebih disukai oleh berbagai latar belakang di Jepang, antara lain; spesialis hukum, pengrajin, visioner bisnis dan mahasiswa tidak terkecuali. Mereka sangat tertarik dan bersemangat dalam mempelajari pengerjaan yang kuat ini. Keunggulan karate di kalangan siswa sangat berharga untuk pengembangan karate dan membantu perubahan pandangan orang dari karate membingungkan dan misteri menjadi karate masa kini. Berkat usahanya, Gichin Funakoshi kemudian diberi gelar "Bapak Karate Masa Kini".

3. Tentang Gichin Funakoshi

Gichin Funakoshi. Yang terkenal sebagai "Bapak Karate Masa Kini" adalah putra kelahiran Yamakawa Prefektur Shuri Okinawa, pada tanggal 10 November 1868. Funakoshi berasal dari keturunan keluarga samurai salah satu bangsawan di Okinawa. Funakoshi terlahir bukan sebagai anak yang sehat karena seringnya sakit-sakitan. Namun dari ketekunannya mampu menjadikannya Shotokan sebagai salah satu aliran karate yang tidak hanya empat besar di Jepang namun terbesar di dunia. Akibat kondisi fisiknya yang kurang baik, orang tuanya membawanya pada Azato dan Itosu untuk belajar karate. Selain dari mereka Funakoshi juga menerima pelajaran dari Arakaki Seisho (yang dipercaya menemukan kata unsu) dan Sokon Matsumura yang merupakan tokoh sentral dari tidak hanya 4 besar aliran karate di Jepang namun juga aliran karate lain. Funakoshi diberikan kepercayaan oleh para tokoh bela diri di Okinawa membawa karate ke Jepang.

Sekitar tahun 1916 demonstrasi pertama dilakukan di luar Okinawa sebagai upaya untuk mengenalkan karate kepada masyarakat luas. *Butokuden* yang saat itu adalah pusat seni bela diri dan olahraga Jepang masa itu dipilih sebagai tempat untuk melakukan demonstrasi. Namun sayang sekali demonstrasi itu tidak berlangsung sukses. Hal itu disebabkan karena kebanyakan orang Jepang

tidak tertarik dengan bela diri tangan kosong. Pada saat itu sudah ada *Naginata* (bela diri bersenjata tongkat dengan pisau tajam diujungnya) dan *kendo* yang merupakan penerus dari teknik samurai. Walaupun demikian tawaran demonstrasi berikutnya datang dari calon putra mahkota negeri Jepang yang berkunjung ke Okinawa. Dan sekitar tahun 1922 awal musim panas Funakoshi kembali melakukan demonstrasi di Tokyo, yang diprakarsai oleh Menteri Pendidikan Jepang. Demonstrasi ini berjalan sukses. Jigaro Kano (salah satu pendiri *Judo*) sangat terkesan dengan demonstrasi itu dan meminta Funakoshi tinggal di Jepang. Sejak saat itu Funakoshi tinggal di Jepang.

Selama di Jepang Funakoshi tinggal di *Suidobata*, sebuah asrama kecil di Tokyo. Siang hari Funakoshi bekerja sebagai tukang kebun dan penjaga asrama, agar dapat membayar makanannya, Funakoshi membujuk koki di asrama itu dan sebagai ganti diajarinya karate. Dan sejak saat itu banyak bermunculan klub karate baik di sekolah maupun universitas. Begitu antusiasnya orang-orang Jepang berlatih karate, sampai-sampai sulit ditemukan tempat kosong untuk berlatih. Tiap hari diisi dengan latihan karate di hampir seluruh pelosok Jepang. Di Jepang langkah modernisasi karate yang dilakukan Gichin Funakoshi diantaranya tahun 1931 pengubahan huruf kanji karate yang sebelumnya lebih bermakna Cina kini diganti dengan dialek Jepang berikut huruf kanjinya namun dengan pengucapan yang sama. Untuk penegasan pengubahan dialek dan penulisannya, dalam bukunya *Karate-do Kyohan* yang terbit tahun 1936 Funakoshi menggunakan perubahan ini. Selain itu juga pengubahan dan penulisan nama-nama kata yang sebelumnya masih menggunakan dialek Okinawa. Hal itu penting dilakukan agar karate dapat diterima oleh budaya Jepang. Selama di Jepang pula Funakoshi menulis buku-buku yang terkenal sampai sekarang. Setelah *Karate-do Kyohan* adalah buku *Karate-do Nyumon* yang diterbitkan tahun 1943. Sekitar tahun 1936 (ada yang mengatakan tahun 1937, ada pula yang 1939) dojo yang pertama berdiri di *Meishojuku*. Murid-murid Funakoshi menganugerahkan nama Shotokan pada papan nama perguruan sebagai penghormatan dan penghargaan pada Funakoshi. Walau demikian, sebenarnya Funakoshi tidak pernah memberikan nama apapun pada alirannya. Namun sayangnya dojo ini hancur karena saat itu Jepang dilanda serangan akibat Perang Dunia II. Setelah perang tahun 1949 pengikut Funakoshi kembali bersatu, dan mendirikan sebuah wadah yang bernama Asosiasi Karate Jepang (Japan Karate Association) dengan Gichin Funakoshi sebagai instruktur kepala. Funakoshi sangat menekankan murid-muridnya agar menguasai teknik-teknik dasar sebelum belajar tingkat lanjut. Adalah keyakinan Funakoshi bahwa karate adalah seni bela diri

daripada olah raga. Bagi Funakoshi kata adalah karate. Dalam bukunya *Karate-do Kyohan* Funakoshi menyatakan, “Beberapa anak muda antusias pada karate percaya bahwa karate hanya bisa dipelajari lewat instruktur di Dojo. Walaupun kebanyakan dari mereka adalah orang yang mahir teknik, tetapi bukanlah karateka sejati. Sebuah nasihat bijak berkata bahwa semua tempat dapat menjadi dojo, dan itu berarti setiap orang yang ingin mengikuti jalan karate tidak boleh lupa hal ini. Karate-do tidak hanya berlatih cara membela diri tapi juga menguasai seni untuk menjadi bagian anggota masyarakat yang baik dan jujur”. Hal ini juga yang mempertegas keyakinannya untuk mencari kesempurnaan karakter dari berlatih karate daripada sekedar memecahkan rekor atau prestasi. Gichin Funakoshi meninggal pada tanggal 26 April 1957.

4. Kosakata Karate

Dikemukakan oleh Jesse Enkamp bahwa masih banyak orang-orang yang belum/salah memaknai kosakata yang sering kali muncul dalam mempelajari seni beladiri karate, yang berpotensi akan memunculkan banyak miskonsepsi mengenai karate. Contohnya sebagai berikut:

a. BUNKAI (分解).

Misunderstood meaning : “Practical application of kata.”

Real meaning : “To break down.”

Makna yang salah : teknik aplikasi dari kata

Makna sebenarnya : memisahkan & menelaah

Bunkai adalah salah satu komponen penting dalam seni beladiri karate. Yaitu dengan memecah beberapa gerakan dalam satu KATA menjadi sebuah gerakan lain yang dipercaya dapat membantu dalam usaha membela diri dari berbagai ancaman dalam berbagai situasi.

b. SENSEI (先生)

Misunderstood meaning : “Karate instructor.”

Real meaning : “One who has come before in life.”

Makna yang salah : instruktur karate

Makna sebenarnya : orang/individu yang lahir terlebih dahulu

Kanji dari “sensei” terdiri dari dua kata yang pertama kanji 先 yang berarti “lebih dahulu”, dan yang kedua kanji 生 yang berarti “lahir” yang dapat diartikan yaitu “orang yang memulai terlebih dahulu” sehingga tidak selalu dimaknai dengan arti “guru”. Karena karate adalah sebuah proses yang akan terus berjalan seumur hidup.

c. UKE (受)

Misunderstood meaning : “Block.”

Real meaning : “Receive.”

Makna yang salah : Tangkisan

Makna yang sebenarnya : Menerima (To Receive)

Makna ini sering kali disalahpahami oleh para praktisi dan instruktur, terlepas dari keterbatasan akan bahasa. Disebut menerima dikarenakan dalam terminologi jepang yaitu memanfaatkan tenaga milik lawan dalam upaya menjaga dari berbagai macam ancaman dengan usaha seminimal mungkin. Namun, dalam pengertian bangsa barat dimaknai sebagai tangkisan yang bersifat agresif disebabkan bentuk tubuh yang berbeda daripada bangsa jepang itu sendiri.

5. Perbedaan Dialek Jepang & Okinawa

Meski diklaim sebagai seni beladiri jepang namun, pada faktanya seni beladiri karate berasal dari pulau ryukyu (okinawa). Yang banyak dipengaruhi oleh berbagai unsur budaya dari berbagai macam negara seperti china, korea, siam(thailand), bahkan indonesia sekalipun. Mengingat kondisi pulau ryukyu jauh sebelum diklaim sebagai bagian dari negara Jepang sebagai pusat perdagangan termasuk pertukaran ilmu beladiri. Sehingga banyak nama-nama teknik dalam dialek ryukyu dipengaruhi dengan bahasa china. Namun, pada saat misi penebaran karate di tokyo, jepang. Nama karate yang dahulu bermakna “tangan china” berubah menjadi “tangan kosong” begitu juga dengan nama-nama jurus. Namun, beberapa aliran karate masih menggunakan nama dengan dialek okinawa. Nama-nama jurus dalam karate contohnya sebagai berikut:

HEIAN = PINAN (PIKIRAN DAMAI)

TEKKI = NAIHANCHI(KUDA BESI)

BASSAI = PASSAI(MENEROBOS BENTENG)

GANKAKU = CHINTO(BANGAU DI ATAS BATU)

ENPI = WANSU(BURUNG WALET)

6. Perbedaan Karate-Goi

Kerajaan ryukyu pada awalnya merupakan kerajaan independen dengan politik, sistem monarki, tata negara, kebudayaan, yang dipengaruhi langsung dari negara china. Dikarenakan letak geografinya yang sangat strategis membuat kerajaan kepulauan ini sering kali dijadikan pusat perdagangan atau sekedar tempat beristirahat dari berlayar satu negara ke negara yang lain. Diantaranya China, Korea, Taiwan, Siam (Thailand), dan negara Asia Tenggara lainnya. Perdagangan meliputi sutra, kipas, senjata, perak, hingga ilmu pengetahuan. Namun, benda-benda yang berasal dari China dipandang oleh masyarakat ryukyu saat itu sebagai barang yang

terbilang mewah. Hal ini disebabkan karena negara China pada era Dinasti Ming memiliki kemajuan pesat di berbagai bidang saat itu, tidak terkecuali ilmu beladiri. Setelah itu para aristokrat mengembangkan sendiri ilmu beladiri khas dari kepulauan ryukyu dengan berpedoman dari aliran “ bangau putih ” yang berasal dari provinsi Fujian, China Selatan yang kemudian diberi nama TO-DE yang berarti “tangan china”.

Namun, seiring dengan masuknya ryukyu yang telah berganti nama menjadi Okinawa setelah dipaksa oleh klan Satsuma menjadi bagian dari negara Jepang, demi agar diterimanya seni beladiri ini banyak kosakata dalam prakteknya dialihkan berdasarkan pelafalan bahasa Jepang. Namun, masih ada beberapa aliran yang masih mempertahankan menggunakan dialek Okinawa karena dianggap sebagai bagian dari kebudayaan ryukyu kuno.

7. Perubahan Nama Menjadi “Karate”

Seiring dengan misi besar guna menyebarkan seni beladiri karate. Para master dari Okinawa menemukan sebuah kendala yang dapat menghambat perkembangan dari karate itu sendiri. Saat itu negara Jepang sedang dalam semangat nasionalisme yang sedang tinggi-tingginya. Sehingga suatu hal baik barang maupun kebudayaan yang tidak memiliki akar kebudayaan Jepang akan ditolak secara mentah- mentah. Sedangkan, karate terbentuk dari kumpulan beladiri Tiongkok yang juga merupakan negara yang sedang panas-panasnya (pada masa itu masih merupakan masa Perang Dunia II). Dan solusi permasalahan pada saat itu dicetuskan oleh salah satu master dari perguruan karate dan sekaligus murid langsung dari Itosu Anko yaitu Gichin Funakoshi. Funakoshi hanyalah mengganti kanji dari “唐手” yang bermakna “Tangan China” menjadi “空手” yang bermakna “Tangan Kosong”. Seperti mengganti nama dari sebuah “brand” tanpa mengubah konten dari brand tersebut dalam konteks marketing di era modern. Ide tersebut dianggap merupakan ide yang terbaik mengingat beliau merupakan seorang guru salah satu sekolah di Tokyo dan telah lama menetap di sana. Dengan ditambahi dengan berbagai kode etik yang sesuai dengan standar masyarakat Jepang pada masa itu diharapkan karate dapat lebih diterima oleh masyarakat Jepang. Bahkan menurut beliau dalam kutipannya di buku autobiografinya yaitu:

“Once I realized that I was destined to succeed in popularizing the change from “Chinese” hands to “empty” hands, I embarked upon other tasks of revision and simplification. Hoping to see karate included in the universal physical education taught in our public schools” (Funakoshi: 1981, 23).

Menurut Funakoshi, bahasa Jepang bukanlah bahasa yang mudah untuk dikuasai. Karakter yang berbeda bisa memiliki pengucapan yang sama persis, atau bisa memiliki pengucapan yang berbeda, tergantung pada penggunaannya. Menggunakan istilah karate adalah hal yang sudah tepat. *“The expression karate is an excellent example. Te is easy enough; it means “hand(s).” But there are two quite different characters that are both pronounced kara; one means “empty” and the other is the Chinese character referring to the Tang dynasty and may be translated “Chinese.”*

Pada awalnya, masyarakat Okinawa menyebut seni karate sebagai Te atau bushi no te, “warrior’s hand(s)” atau “tangan prajurit. Menurut Funakoshi, “tangan cina” lebih sering digunakan karena Okinawa telah lama berada di bawah pengaruh Cina dan karena apa pun yang diimpor dari Cina dianggap sangat bagus dan modis.

Sebenarnya, dua jenis Te yang diajarkan dan dipraktikkan di Okinawa lebih tepat disebut Shurite dan Nawate, setelah dua sekolah karate yang berbeda di pulau itu. Namun karakter untuk “tangan Cina” tampaknya telah menjadi yang paling populer dan orang-orang menjadi percaya bahwa karate sebenarnya adalah bentuk seni tinju Cina. Bahkan saat ini ada yang berpendapat demikian, namun nyatanya karate yang dipraktikkan saat ini memang sangat berbeda dengan seni tinju Tiongkok kuno.

Funakoshi merasa sulit untuk percaya bahwa “tangan Cina” adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan karate Okinawa karena telah berkembang selama berabad-abad. Kemudian, beberapa tahun setelah Funakoshi datang ke Tokyo, ia memiliki kesempatan untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan cara penulisan tradisional ini. Pada saat itu Universitas Keio membentuk kelompok penelitian karate, dan Funakoshi menyarankan agar seni itu diganti namanya menjadi Dai Nippon Kempo Karate-dō (“Metode Tangan Kosong-Metode Besar Jepang”), mengganti karakter “tangan kosong” dibanding “tangan Cina”.

Saran tersebut awalnya menimbulkan ledakan kritik keras di Tokyo dan Okinawa, tetapi Funakoshi yakin dengan perubahan itu dan telah memastuhinya selama bertahun-tahun. Sejak itu, sebenarnya telah diterima secara luas sehingga karate dunia akan terlihat aneh bagi kita semua sekarang jika ditulis dengan karakter kara “Cina”. Selain itu, Kara yang berarti “kosong” jelas lebih tepat. Hal tersebut melambangkan fakta nyata bahwa seni bela diri ini tidak menggunakan senjata, hanya telanjang kaki dan tangan kosong. Selanjutnya, siswa Karate-dō bertujuan tidak hanya untuk menyempurnakan seni pilihan mereka tetapi juga untuk mengosongkan hati dan pikiran dari semua keinginan dan kesombongan duniawi.

Membaca kitab suci Buddhis, dapat ditemukan pernyataan seperti "Shiki-soku-ze-ku" dan "Ku-soku-zeshiki," yang secara harfiah berarti, "materi adalah hampa" dan "semua adalah kesia-siaan." Karakter ku, yang muncul di kedua peringatan dan juga bisa diucapkan kara, itu sendiri adalah kebenaran. Jadi, meskipun seni bela diri banyak dan mencakup berbagai bentuk seperti judo, anggar, panahan, adu tombak dan adu tongkat, tujuan akhir dari semuanya adalah sama dengan karate. Sedangkan menurut kepercayaan Buddhis hal tersebut bermakna kekosongan atau kehampaan.

8. Pelafalan Teknik Karate

Setelah dalam usahanya merubah nama karate. Gichin Funakoshi mulai memikirkan langkah untuk menyebarkan karate secara efektif. Hingga, sebuah langkah diambil yaitu memasukan karate sebagai kurikulum sekolah dan mengajarkan nya kepada anak-anak sekolah dasar. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit para murid baik anak-anak maupun dewasa kesulitan dalam menguasai teknik-teknik karate baik gerakan maupun pengucapan. Seperti yang dijelaskan beliau dalam autobiografi beliau sebagai berikut:

"No one, by now, had any idea how they had come into being, and people found them difficult to learn. Accordingly, after having transformed "Chinese hands" into "empty hands," I began to give the kata names that were easier for the Japanese people to use and that have now become familiar all over the world. The names I have chosen are changeless and eternal. I have no doubt whatsoever that in the future, as times change, again and then again, the kata will be given new names. And that, indeed, is as it should be" (Funakoshi, 1981: 24).

Dalam kutipan tersebut Funakoshi kemudian berinisiatif mengganti pelafalan dialek okinawa dengan dialek bahasa jepang standart. Selain itu beliau juga menyederhanakan gerakan kata yang lebih mudah dihapal baik anak-anak maupun dewasa yang baru berlatih dari awal adaptasi hingga yang sekarang kita lihat saat ini. Funakoshi juga yakin bahwa kata tersebut tidak akan pernah mengalami perubahan lagi dan kata tersebut sudah sangat sesuai.

Beberapa contoh nama Kata yang diubah dari dialek okinawa ke bahasa jepang diantaranya sebagai berikut:

Heian	= Pinan (Pikiran Damai)
Tekki	=Naihanchi (Kuda Besi)
Bassai	=Passai (Menerobos Benteng)
Gankaku	=Chinto (Bangau Di Atas Batu)
Enpi	=Wanshu (Burung Walet)

(Ket: kiri =bahasa jepang kanan=dialek okinawa)

PENUTUP

Simpulan

Melalui proses pengumpulan data hingga analisis data sehingga hasil penelitian dapat di simpukan sebagai berikut :

1. Karate dapat diartikan sebagai "tangan kosong". Karate merupakan teknik dimana seseorang untuk mempertahankan dirinya menggunakan tangan kosong atau tanpa menggunakan senjata. Karate juga dapat dimaknai sama seperti cermin yang bersih, dimana seorang yang akan mempelajari karate harus membersihkan dirinya dari keegoisan dan pikiran jahat agar dapat mengerti apa yang ia pelajari.
2. Karate adalah salah satu seni beladiri yang akar kebudayaannya berasal dari Okinawa. Okinawa mendapatkan pengaruh yang kuat akan budaya Cina. Banyak orang-orang Cina datang ke Okinawa mengajarkan bela dirinya pada orang-orang setempat. Sebaliknya orang-orang Okinawa juga banyak yang pergi ke Cina lalu kembali ke Okinawa dan mengajarkan ilmu yang sudah diperoleh di Cina. Tahun 1470 Youshi Sho dari kelompok Sashikianji memberlakukan larangan pembatasan dan kepemilikan senjata. Bersamaan dengan itu, teknik pertempuran Cina diperkenalkan di Kepulauan Okinawa. Tahun 1905, Sekolah Adat Shuri dan Sekolah Menengah Umum mendirikan Karate sebagai mata pelajaran pendidikan jasmani atas bimbingan Itosu Anko, lalu dikembangkan menjadi keahlian militer Okinawa-te (Tode atau Karung). Penyebaran beladiri ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Pada tahun 1921, Gichin Funakoshi (1886-1957), memperkenalkan pertarungan tangan kosong di Jepang. Kemudian mengubah Sack menjadi Karate-do. Gichin Funakoshi mengganti karakter kanji kara 唐 yang bermakna "tangan china" menjadi 空 yang bermakna "tangan kosong". Gichin Funakoshi lalu mulai memikirkan langkah untuk menyebarkan karate secara efektif. Hingga, sebuah langkah diambil yaitu memasukan karate sebagai kurikulum sekolah dan mengajarkan nya kepada anak-anak sekolah dasar. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit para murid baik anak-anak maupun dewasa kesulitan dalam menguasai taknik-teknik karate baik gerakan maupun pengucapan. Funakoshi kemudian berinisiatif mengganti pelafalan dialek okinawa dengan dialek bahasa jepang standart begitu juga beliau menyederhanakan gerakan kata yang lebih mudah dihapal baik anak-anak maupun dewasa yang baru berlatih.
3. Funakoshi mengganti kanji dari "唐手" yang bermakna "Tangan China" menjadi "空手" yang

bermakna "Tangan Kosong", seperti mengganti nama dari sebuah "brand" tanpa mengubah konten dari brand tersebut dalam konteks marketing di era modern. Dengan ditambahi dengan berbagai kode etik yang sesuai dengan standar masyarakat Jepang pada masa itu diharapkan karate dapat lebih diterima oleh masyarakat Jepang. Menurut Funakoshi istilah "tangan Cina" bukan istilah yang tepat untuk menggambarkan karate Okinawa. Kara yang berarti "kosong" jelas lebih tepat melambangkan fakta nyata bahwa seni bela diri ini tidak menggunakan senjata, hanya telanjang kaki dan tangan kosong. Sedangkan menurut kepercayaan Buddhis hal tersebut bermakna kekosongan atau kehampaan.

Saran

Saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya dapat mengulas lebih jauh tentang sejarah dan perkembangan karate dari berbagai sumber yang kompleks dan akurat. Mengingat referensi terkait sejarah karate sangat terbatas dan memiliki beragam versi. Bahkan saat ini karate berkembang dalam banyak aliran. Sehingga didapatkan informasi yang utuh dan bermanfaat.
2. Bagi Pelaku Seni Beladiri Karate
Para pelaku seni beladiri sebaiknya juga memahami makna, sejarah, dan filosofi karate itu sendiri. Hal ini sebagai upaya menjaga esensi dari karate itu sendiri sebagai sebuah seni beladiri yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chuck Norris. 2003. *A Dictionary of the Martial Arts*. Burbank CA: Ohara Publication Inc.
- Coulmas, Florian. 2004. *Language Adaptation*. Cambridge: Cambridge University Press
- Danardono. 2006. *Ketrampilan Dasar Gerak Karate*. Yogyakarta. tidak diterbitkan
- Enkamp, Jesse. 2016. *10 Japanese Words Everyone Misunderstands in Karate*. (blog). Tersedia: <https://www.karatebyjesse.com/10-important-karate-words-japanese/> (February 7, 2016 at 7:23 pm)
- Enkamp, Jesse. 2016. *How Karate Got It's Name*. (blog). Tersedia: <https://www.karatebyjesse.com/karate-name-meaning/> (May 23, 2016 at 6:47 pm)

Farissya, Jaka Aliy. 2015. *Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Teknik Dasar (Kihon) Karate untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

Funakoshi, Gichin. 1973. *Karate-Do Kyohan: The Master Text*. Kodansha International: Tokyo

Funakoshi, Gichin. 1981. *Karate-Do: My Way Of Life*. Kodansha: Tokyo

McCarthy, Patrick. 2016. *Bubushi: The Classic Manual of Combat*. Tuttle Publishing: Clarendon, Vermont, America

Nike World. 2011. *Perbedaan Catatan Sejarah Karate* (blog). Diakses dari <http://nikemarfi.blogspot.com/2011/08/sejarah-karate.html>

Pratomo, Bodhan Adi. 2010. *The Way of "SHOTOKAN" Karate-do*.

Sakuma, Juniichi. 2008. *Gengogaku Kihon Mondaishuu*. Tokyo: Kenkyuusha.

Soepardjo, Djodjok. 2012. *Linguistik Jepang*. Nagoya: Bintang

Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2012. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc

Sulistyo, Hermawan. 2013. *Sejarah Karate Shotokan Dan Inka*. Pensil-324: Jakarta

Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora

Wahid, Abdul, 2007. *Shotokan Sebuah Tinjauan Terhadap Aliran Karate-do Terbesar di Dunia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Widiyowati, E., Suryanto, B., Suyono, A. 2018. *Korelasi Antara Penguasaan Goi (Kosakata) dan Pemahaman Dokkai (Membaca) Mahasiswa Politeknik Negeri Malang*